

# *Siger* Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung

Deri Ciciria

Program Studi Kajian Budaya dan Seni Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor.

## **ABSTRACT**

*This article focuses on the discussion of Siger as symbol of society integration of Lampung tribe. Lampung province consists of two groups of native tribes which are Pepaduan and Saibatin tribe. This condition is very susceptible to arise conflict and disintegration because of communalism that occur due to living in different custom area. The meaning revealed in this article is that Siger has become the symbol of Lampung unifier. The shape, color, and various accessories insinuate unification and a unity of the tribe, sub-tribe and generation of Lampung Pepaduan and Saibatin society. With the existence of Siger, people of Lampung Pepaduan and Saibatin are bonded with the sense of similarity of culture, genology, social cultural life and even the faith to live in the same boat and carrying the same weight. Siger is used as a tool of propaganda to create integration of the Lampung tribe society. That is the reason why Siger is widely used on houses ornaments, market (both modern and traditional market), gateways, and governmental symbols as a diversity form of society in Lampung.*

*Keywords: Siger, Culture Integration*

## **ABSTRAK**

Artikel ini menitik beratkan pada pembahasan siger sebagai simbol integrasi masyarakat suku Lampung. Provinsi Lampung terdiri dari dua golongan suku asli yaitu suku Lampung Pepaduan dan Saibatin. Keadaan ini sangat rentan akan terjadinya konflik dan perpecahan karena rasa sukuisme yang muncul karena tinggal di wilayah adat berbeda. Makna yang terungkap dalam artikel ini adalah bahwa siger merupakan simbol pemersatu masyarakat Lampung. Bentuk, warna, dan berbagai hiasan aksesorisnya menyiratkan persatuan dan kesatuan suku, sub suku, dan keturunan masyarakat Lampung Pepaduan dan Saibatin. Dengan adanya siger, masyarakat Lampung Pepaduan ataupun Saibatin terikat oleh suatu persamaan kebudayaan, silsilah keturunan, kehidupan sosial budaya bahkan rasa senasib sepenanggungan. Siger dijadikan sebagai sarana propaganda mewujudkan integrasi masyarakat suku Lampung. Oleh karena itu siger banyak dimunculkan pada berbagai ornamen bangunan rumah, pasar (baik modern maupun tradisional), gapura, dan simbol pemerintahan sebagai wujud kemajemukan masyarakat Lampung.

Kata kunci: Siger, Integrasi Budaya

## PENDAHULUAN

Lampung merupakan provinsi yang multietnik dengan beragam suku, ras dan agama. Keberagaman suku/etnik di provinsi Lampung itu sendiri selain karena banyak suku pendatang yang bertransmigrasi juga disebabkan oleh suku Pribumi Lampung itu sendiri. Penduduk asli (pribumi) di provinsi Lampung terdiri dari dua suku/kelompok besar yang mendiami wilayah dengan topografis yang berbeda. Daerah pesisir yang topografinya didominasi oleh pegunungan yang berbatasan langsung dengan pantai didiami oleh masyarakat adat *Saibatin/Peminggir*. Daerahnya antara lain: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Saibatin, Krui, Ranau (Provinsi Sumatera Selatan), Martapura (Provinsi Sumatera Selatan), Muara Dua (Provinsi Sumatera Selatan), Kayu Agung (Provinsi Sumatera Selatan), Cikoneng (Provinsi Banten), dan Merpas (Provinsi Bengkulu).

Adapun daerah dataran rendah mayoritas dihuni Suku Lampung *Pepadun*. Daerahnya biasanya dekat dengan sungai-sungai (*way*) besar seperti *way* Sekampung, *way* Seputih, *way* Pengubuan, *way* Abung Rarem, *way* Sungkai, *way* Kanan, *way* Tulang Bawang, *way* Mesuji, dan *way* Semangka. Watak, tabiat, dan intonasi bicarannya lebih kasar bila dibandingkan dengan suku Lampung *Saibatin* karena tinggal di daerah dataran rendah beriklim panas. Masyarakat adat/suku Lampung *Pepadun* dibagi menjadi beberapa subsuku, antara lain: *Abung Siwo Mego* mendiami daerah: Kota Bumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. *Megow Pak*

*Tulang Bawang* mendiami daerah: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga. *Pubian Telu Suku* mendiami daerah adat: Tanjung Karang, Balau, Buku Jadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedong Tataan, dan Pugung. *Sungkay Way Kanan Buay Lima* mendiami daerah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui (Sujadi, 2013: 74).

Setiap suku tersebut masih mempunyai subsuku yang banyak dan menggambarkan garis keturunan dari nenek moyang dengan adat dan bahasa yang beragam. Seiring dengan bertambahnya jumlah dan mobilitasi penduduk maka saat ini, baik suku Lampung *Saibatin* maupun *Pepadun* serta subsuku yang ada di dalamnya hidup berkelompok dalam suatu wilayah atau daerah walaupun masih tetap menggunakan adat-istiadat masing-masing. Pada kondisi seperti ini keharmonisan kehidupan sosial benar-benar dipertaruhkan mengingat semakin homogen suatu kelompok masyarakat maka semakin rentan konflik akan terjadi. Hal ini ditunjang dengan watak suku Lampung yang terkenal keras. Dalam proses interaksi menuju integrasi sosial, Boris Kabanoff sebagaimana dibahas oleh Wirawan (2013: 33), berpendapat bahwa "konflik dapat disebabkan oleh: keadilan (*justice*), kewajaran (*equity*), persamaan hak (*equality*), dan kekuasaan (*power*)". Konsep keadilan, kewajaran, persamaan hak, dan kekuasaan dalam sistem sosial yang baik akan membuat kehidupan masyarakat yang harmonis dengan pola hidup yang berbeda, namun batasan status *Saibatin* dan *Pepadun* perlu menjadi titik perhatian penting karena dapat menimbulkan konflik kepentingan yang panjang.

Adanya dua suku asli (pribumi) yang mendiami Provinsi Lampung, membuat

daerah ini memiliki dua kebudayaan yang masing-masing dihargai dan dijunjung tinggi di masing-masing wilayah adat. Keanekaragaman adat budaya ini menjadi warna dalam kehidupan masyarakat suku Lampung dalam hidup berdampingan secara selaras, serasi, dan seimbang membangun Provinsi Lampung.

Sebagai wujud integrasi dua suku Lampung ini maka provinsi Lampung memiliki motto '*Sang Bumi Huwa Jurai*' yang berarti bahwa Lampung merupakan wadah sebagai wujud rumah tangga yang agung yang terdiri dari dua unsur golongan masyarakat yang mendiami wilayahnya (Lampung Dalam Angka, BPS Provinsi Lampung 2009; p.v).

Walaupun pada perkembangannya, seiring dengan bertambah dan beragamnya suku/etnik di Provinsi Lampung, motto ini diasosiasikan sebagai "penduduk Lampung terdiri dari penduduk asli dan pendatang" (Syajono, 1994:4).

Kemajemukan suku-suku pribumi di Lampung ini bagaikan koin mata uang yang tidak bisa dipisahkan kedua sisinya. Di satu sisi kemajemukan suku dan subsuku itu menjadi keanekaragaman khasanah budaya Lampung itu sendiri, namun di sisi lain kemajemukan tersebut menjadi '*bibit*' konflik yang mengancam integrasi sosial budaya di Provinsi Lampung itu sendiri, karena setiap suku atau bahkan subsuku saling menjunjung tinggi adat-istiadatnya dan menganggapnya yang terbaik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Wirawan (2013:62) bahwa "Suatu jenis konflik sering kali tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan konflik sejumlah aspek kehidupan. Sebagai contoh, konflik sosial sering kali tidak hanya disebabkan oleh perbedaan suku, ras, kelas, atau kelompok sosial, tetapi sering kali disebab-

kan oleh kecemburuan ekonomi, kehidupan politik, dan perbedaan agama".

Peluang konflik juga semakin terbuka lebar seiring dengan interaksi sosial antara penduduk pribumi yang semakin intens dimasyarakat, lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, organisasi sosial, di tempat-tempat ibadah, dan pasar. Keadaan ini memicu gesekan budaya yang baik dari segi bahasa dan kebiasaan hidup. Bayang-bayang konflik antarsuku yang bermuara pada kekerasan horizontal memang sungguh sangat mengkhawatirkan. "Kebudayaan sebagai lumbung nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pedoman dalam upaya merangkai berbagai kepentingan yang ada secara harmonis, tanpa ada pihak yang dikorbankan" (Abdul Syani, 2011). Tentu saja terbentuknya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multietnik tidak lepas dari hasil kompromi keadilan yang menyentuh kepentingan berbagai pihak. Kepentingan-kepentingan yang dimaksud sangat luas cakupannya, tetapi secara garis besar meliputi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu dalam bermasyarakat, terutama yang bersifat primer dan praktis. Pluralitas nilai-nilai budaya lokal sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat suku Lampung yang majemuk itu seharusnya perlu dihargai dan dikawal secara bijak agar tidak menjadi pemicu penyimpangan/kecurangan/konflik antarsesama penduduk pribumi pada khususnya dan masyarakat Lampung pada umumnya.

"Integrasi sosial seperti ini dapat terwujud bila masyarakat tidak terkotak-kotak, berbeda-beda, atau bahkan bersaing atau bertentangan" (Soedarno 1992:39). Mewujudkan integrasi sosial masyarakat dalam rangka menciptakan ketahanan sosial budaya di Lampung merupakan hal yang

sangat vital, karena kondisi sosial budaya ikut menjadi penentu kelangsung-an hidup suatu masyarakat atau bangsa di dalamnya.

Upaya mewujudkan integrasi masyarakat dilakukan tidak secara individual, tetapi dalam sebuah rangka komunitas besar, karena tanpa komunitas kebudayaan tidak bisa dipelajari dan dimunculkan kehadirannya. Berbagai cara pun dapat dilakukan untuk mewujudkan integrasi masyarakat yang bermartabat, salah satunya dengan memaknai simbol-simbol alat perlengkapan kehidupan yang pada kenyataannya memiliki makna yang luhur untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan kehidupan, baik secara ekonomi, politik, adat/budaya, idiologi, dll.

Kehidupan adat suku Lampung, baik *Saibatin* maupun *Pepadun*, tidak dapat dilepaskan dari alat perlengkapan kehidupan yang bernuansakan seni dan dianggap sakral sebagai bagian dari unsur-unsur kebudayaan serta memiliki makna integrasi yang kuat. Berbagai peralatan kehidupan ini beberapa di antaranya hanya digunakan dalam beberapa prosesi acara tertentu dan melambangkan sesuatu hal yang besar. Salah satu bagian peralatan kehidupan masyarakat Lampung baik *Saibatin* maupun *Pepadun* yang memiliki nilai budaya yang tinggi adalah *Siger* (*Pepadun*)/*sigokh* (*Saibatin*).

*Siger* merupakan mahkota keagungan dan kehormatan masyarakat Lampung (*pepadun* dan *Saibatin*) yang disematkan pada kepala seorang perempuan dalam berbagai acara adat seperti tarian *cangget*, *melinting*, dan *Singgeh Pengeunten*, pernikahan, dan upacara-upacara adat/ *Begawi Cakak Pepadun*. Di dalam bentuk dan wujud *Siger* ini tersirat makna yang luhur simbol kehidupan masyarakat Lampung. Di seluruh penjuru kabupaten/kota di Provinsi Lampung, *Siger* menjadi lambang/icon

kebanggaan sekaligus simbol pemersatu masyarakat Lampung. *Siger* digunakan dan diaplikasikan dalam berbagai bentuk seperti menara, tugu, gapura, ornamen bangunan (rumah, ruko, pagar rumah), bentuk aksesoris (gantungan kunci, lukisan, patung, boneka, baju/kaos) di provinsi Lampung.

Selain itu, simbolisasi *Siger* bisa kita temukan pada logo provinsi, kabupaten, kota, instansi pemerintahan, institusi, perusahaan, organisasi, acara, dan kegiatan yang ada di Provinsi Lampung. Semua bentuk penjelmaan *Siger* yang ada di Provinsi Lampung merupakan suatu bentuk rekayasa sosial untuk memaknai dan selalu mengingatkan persatuan dan kesatuan masyarakat Lampung.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, tulisan ini akan membahas makna *Siger* bagi integrasi sosial masyarakat suku Lampung. Dengan menjadikan *Siger* masyarakat suku Lampung sebagai objek kajian dalam kaitannya dengan integrasi sosial masyarakat suku di dalamnya, maka terdapat dua pokok bahasan yang akan dikaji yaitu:

- 1) *Siger* *pepadun*, dan
- 2) *Siger* *Saibatin*.

Dengan membahas kedua simbol keagungan masyarakat suku Lampung diharapkan akan diperoleh suatu penjelasan tentang pembentukan integrasi adat masyarakat Lampung dilihat dari upaya masyarakat Lampung itu sendiri menemukannya melalui simbolisasi *Siger*.

### ***Siger Pepadun***

Masyarakat adat Lampung *Pepadun* merupakan salah satu suku asli Provinsi Lampung. Istilah *pepadun* diartikan sebagai sebuah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan raja-raja adat dari *Paksi Pak Skala Brak*

yang merupakan nenek moyang suku Lampung (Saibatin dan Pepadun) (Sabaruddin, 2012:67). Berdasarkan pengertian itu, Pepadun mempunyai makna sebagai memadukan pengesahan/pengaduan untuk menasbiskan raja serta mengadukan segala hal ikhwal dan mengambil keputusan raja tersebut.

Secara lebih rinci, masyarakat adat Lampung yang termasuk dalam suku Pepadun antara lain sebagai berikut:

1. Subsuku masyarakat adat pepadun Abung Siwo Mego, yang terdiri dari keturunan Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, dan Nyerupa. Masyarakat adat Abung Siwo Mego mendiami wilayah adat:
  - a. Kota Bumi (Kab. Lampung Utara)
  - b. Seputih Timur (Kab. Lampung Tengah)
  - c. Sukadana (Kab. Lampung Timur)
  - d. Labuhan Maringgai (Kab. Lampung Timur)
  - e. Jabung (Kab. Lampung Timur)
  - f. Gunung Sugih (Kab. Lampung Tengah)
  - g. Terbanggi (Kab. Lampung Tengah)
2. Subsuku Megow Pak Tulang Bawang, yang terdiri dari keturunan Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan. Masyarakat adat Megow Pak Tulang Bawang mendiami wilayah adat:
  - a. Menggala (Kab. Tulang Bawang)
  - b. Mesuji (Kab. Mesuji)
  - c. Panaragan (Kab. Tulang Bawang Barat)
  - d. Wiralaga (Kab. Tulang Bawang)
3. Subsuku Pubian Telu Suku, yang terdiri dari keturunan Minak Patih Tuha/ suku Masyarakat, Minak Demang Lanca/ suku Tambapupus, Minak Handak Hulu/ suku Bukujadi.

Masyarakat adat Pubian Telu Suku mendiami wilayah adat:

- a. Tanjung Karang (Kota Bandar Lampung)
  - b. Balau
  - c. Bukujadi
  - d. Tegineneng (Kab. Pesawaran)
  - e. Seputih Barat (Kab. Lampung Tengah)
  - f. Padang Ratu (Kab. Lampung Tengah)
  - g. Gedungtataan (Kab. Pesawaran)
  - h. Pugung (Kab. Lampung Timur)
4. Subsuku Sungkay-Way Kanan Buay Lima, yang terdiri dari lima keturunan Raja Tijang Jungur yaitu Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, dan Barasakti). Masyarakat adat Sungkay-Way Kanan Buay Lima mendiami wilayah adat:
    - a. Negeri Besar (Kab. Way Kanan)
    - b. Ketapang (Kab. Lampung Selatan)
    - c. Pakuan Ratu (Kab. Way Kanan)
    - d. Sungkay (Kab. Way Kanan)
    - e. Bunga Mayang (Kab. Lampung Utara)
    - g. Bahuga (Kab. Way Kanan)
    - h. Kasui (Kab. Way Kanan)
 (Sujadi, 2013; 74-75)

Berbagai suku, subsuku, dan keturunan keluarga masyarakat adat Lampung *Pepadun* seperti yang tersebut di atas memiliki kesamaan dalam pemaknaan *Siger* yang sering digunakan dalam berbagai acara adat. *Siger* yang digunakan keempat subsuku Lampung *Pepadun* tersebut memiliki persamaan dalam hal bentuk, warna, dan aksesorisnya.

Bentuk *Siger Pepadun* memiliki persamaan dengan bentuk rumah gadang di Sumatera Barat. Bentuknya lurus melebar ke samping dengan lekuk/jeruji berjumlah sembilan, berwarna kuning emas, dan di

atasnya dipasang empat hiasan kelopak daun bunga beringin tumbuh. Kemudian, apabila dihitung jumlah semua tingkatan *Siger* dari bawah ke atas jumlahnya lima buah dan di atas *Siger* utama terdapat mahkota kecil bersusun tiga berbentuk menyerupai tanduk kerbau (*Seraja Bulan*) dengan buah Sekala pada ujung atasnya.

*Siger* pepadun memiliki lekuk berjumlah sembilan yang diartikan sebagai sembilan marga yang membentuk subsuku Abung Siwo Mego yang merupakan garis lurus keturunan Menang Pemukabaginda (dengan gelar *Ratu Dipuncak*) raja dari kerajaan Sekala Brak yang menjadi asal-usul suku Lampung, baik *Pepadun* maupun *Saibatin* (Sabaruddin, 2012:14). Sub-suku *Abung Siwo Mego* merupakan masyarakat adat tertua di suku Lampung Pepadun. Namun, Sabaruddin (2012:81) menyatakan bahwa “sembilan lekuk/ruji pada *Siger* Pepadun melambangkan sembilan sungai yang mengalir di daerah Lampung yaitu *way* Sekampung, *way* Semangka, *way* Seputih, *way* Pengubuan, *way* Abung Rarem, *way* Sungkai, *way* Kanan, *way* Tulang Bawang, dan *way* Mesuji”.

Pernyataan ini didukung dengan tradisi/kebiasaan suku Lampung *Pepadun*, baik *Abung Siwo Mego* hingga *Sungkai Way Kanan Buay Lima* yang menjadikan air sungai sebagai sumber kehidupan dan penghidupan dan bahkan masyarakat Lampung *Pepadun* lebih suka dan nyaman untuk tinggal di dekat daerah aliran sungai (DAS) tersebut untuk mempermudah aktivitasnya. Bentuknya yang lurus melebar ke samping menyiratkan bahwa watak dan perangai Suku Lampung *Pepadun* yang keras dan kasar, hal ini dapat dilihat dari intonasi bicara masyarakat Lampung *Pepadun* yang berbicara biasa saja seperti marah-marah (wawancara dengan SY tanggal 23 Maret 2015 pukul 15.15 WIB).

Warna kuning emas pada *Siger* merupakan wujud kebesaran, kemewahan, keagungan, dan berbudi pekerti dari kebudayaan masyarakat Lampung *Pepadun* yang harus tetap dijaga kelestariannya walaupun terus diterpa arus globalisasi dan modernisasi.

Empat hiasan kelopak daun bunga beringin tumbuh menyiratkan bahwa masyarakat Lampung *Pepadun* memiliki sub-suku *Megow Pak Tulang Bawang* yang terdiri dari empat keturunan *Puyang Umpu*, *Puyang Bulan*, *Puyang Aji*, dan *Puyang Tegamoan*. Tumbuhan beringin itu sendiri dimaknai sebagai bentuk persatuan dan kesatuan mengingat pohon beringin dianggap pohon yang rindang tempat orang berteduh dan berlindung dari teriknya sinar matahari ketika siang hari bekerja, pada pohon beringin juga terdapat keseimbangan antara akar, batang, dahan, ranting, dan daun untuk menjalankan fungsinya masing-masing seperti halnya membangun persatuan dan kesatuan sehingga tidak akan pernah tumbang diterpa angin/badai.



Gambar 1.  
Siger/Sigokh Pepadun (Sumber:  
Google Images.com/sigerpepadun)



Gambar 2.

Penggunaan *Siger Pepadun*

(Sumber: dokumentasi ciciria, 2013)

Lima tingkatan *Siger* dari bawah hingga atas dimaknai bahwa dalam masyarakat Lampung *Pepadun* terdapat subsuku *Sungkay-Way Kanan Buay Lima* yang mayoritas berada di wilayah adat kabupaten Way Kanan. Selanjutnya, tiga tingkatan *Siger* di atas *Siger* utama dimaknai bahwa dalam masyarakat Lampung *Pepadun* terdapat subsuku *Pubian Telu Suku*.

Berbagai penjelasan makna bentuk, warna dan kegunaan *Siger* dalam masyarakat adat Lampung *Pepadun* mencerminkan bentuk pra-penanganan konflik bagi Suku Lampung *Pepadun* itu sendiri. Keberadaan subsuku beserta keturunan-keturunannya dalam simboli-sasi *Siger* yang dianggap sebagai bentuk kehormatan dan keagungan telah menjadikan *Siger* sebagai bentuk pemersatu subsuku Lampung *Pepadun*. Dengan pemaknaan *Siger*, subsuku beserta keturunan di dalamnya merasakan sebagai satu kesatuan yang

utuh dan bahkan rasa senasib sepenanggungan. Keadaan seperti ini akan menghindarkan suku Lampung *pepadun* dengan berbagai klan di dalamnya terlibat konflik horizontal ataupun vertikal.

### *Siger Saibatin*

Suku Lampung *Saibatin* juga merupakan suku asli Provinsi Lampung. Sebenarnya, antara suku Lampung *Saibatin* dan *Pepadun* merupakan bersaudara yang sama-sama berasal dari Kerajaan Sekala Brak dengan penduduknya yang disebut Suku/ Bangsa Tumi. "Perpecahan dua bersaudara ini terjadi ketika agama Islam yang disebarkan oleh 4 orang putra Raja Pagaruyung (kerajaan Pagaruyung yang berada di Minangkabau Sumatera Barat) yaitu: Umpu Berjalan di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa, dan Umpu Peranong serta dibantu oleh seorang penduduk bernama Si Bulan.



Gambar 3.  
Siger Saibatin (Sumber: Google  
Images.com/sigersaibatin)

Mereka kemudian membentuk persatuan atau perserikatan yang dinamakan *Paksi Pak* (empat bersaudara) untuk menaklukkan bangsa Tumi dan mengislamkannya. Penduduk yang belum menganut Islam menyingkir ke Saibatin dan menyebar ke Pulau Jawa dan Palembang

walaupun kemudian mereka juga menjadi muslim” (Sabaruddin, 2012:81).

Secara lebih rinci, masyarakat adat Lampung yang termasuk dalam suku Saibatin antara lain sebagai berikut:

1. Subsuku Paksi Pak Sekala Brak, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Kab. Lampung Barat, Tanggamus dan sekitarnya antara lain:
  - a. Kota Agung (Kab. Tanggamus)
  - b. Suoh (Kab. Lampung Barat)
  - c. Sekincau (Kab. Lampung Barat)
  - d. Batu Brak (Kab. Lampung Barat)
  - e. Belalau (Kab. Lampung Barat)
  - f. Liwa (Kab. Lampung Barat)
  - g. Krui (Kab. Lampung Barat)
  - h. Padang Cermin (Kab. Pesawaran)
  - i. Cukuh Balak (Kab. Pesawaran)
  - j. Way Lima (Kab. Lampung Barat)
2. Subsuku Keratuan Melinting, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Kab. Lampung Timur dan sekitarnya antara Lain:
  - a. Labuhan Maringgai (Kab. Lampung Timur)
  - b. Pugung (Kab. Lampung Timur)



Gambar 4.  
Penggunaan Siger Saibatin  
(Sumber: Google Images.com/1274\_ciri\_khas\_siger\_pada\_suku\_saibatin)



- c. Jabung (Kab. Lampung Timur)
  - d. Way Jepara (Kab. Lampung Timur)
  - e. Gunung Salak (Kab. Lampung Timur)
3. Subsuku Keratuan Darah Putih, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Kab. Lampung Selatan dan sekitarnya antara lain:
    - a. Kalianda (Kab. Lampung Selatan)
    - b. Rajabasa (Kab. Lampung Selatan)
    - c. Teluk Betung (Kota Bandar Lampung)
  4. Subsuku Keratuan Semaka Masyarakat adat ini mendiami wilayah Kab. Tanggamus dan sekitarnya.
  5. Keratuan Komering, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan sekitarnya, antara lain:
    - a. Martapura
    - b. Muara Dua
    - c. Kayu Agung
    - d. Ranau
    - e. Merpas (Provinsi Bengkulu)
  6. Cikoneng Pak Pekon, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Cikoneng Provinsi Banten dan sekitarnya. (Sujadi, 2013:74)

Masyarakat adat Lampung *Saibatin* sering sekali disebut sebagai suku Lampung *Saibatin* karena mereka rata-rata mendiami wilayah adat yang berada di *Saibatin* pantai yang langsung berhadapan dengan wilayah pegunungan. *Siger* yang digunakan keenam subsuku Lampung *Saibatin* tersebut memiliki persamaan dalam hal bentuk, warna, dan aksesorisnya. Sama halnya dengan *Siger Pepadun*, bentuk *Siger Saibatin* juga memiliki persamaan dengan bentuk rumah Gadang di Sumatera Barat. Bentuknya lebih melengkung dari pada *Siger Pepadun*. *Siger Saibatin* memiliki

bentuk lekuk/jeruji berjumlah tujuh, berwarna kuning emas dengan hiasan batang/pohon Sekala pada masing-masing lekuknya. Bentuk ini lebih sederhana dari pada *Siger Pepadun* yang lebih meriah aksesorisnya, dan menyerupai rumah gadang di Sumatera Barat.

*Siger Saibatin* memiliki tujuh jeruji atau lekuk ini memiliki makna dalam masyarakat adat Lampung *Saibatin* memiliki tujuh gelar/*adok*, yaitu:

1. *Suttan/Dalom/Pangeran [Kepaksian/Marga]*,
2. *Khaja Jukuan/Depati*,
3. *Batin*,
4. *Kadin*,
5. *Minak*,
6. *Kimas dan*
7. *Mas/Itton*.

(Wawancara dengan MZ tanggal 27 Maret 2015 pukul 09.30 WIB)

Gelar-gelar tersebut hanya dapat disematkan/digunakan pada orang-orang yang merupakan keturunan lurus keluarga raja, dengan kata lain yang bukan merupakan keturunan raja tidak diperkenankan menggunakannya. Hiasan batang/pohon sekala pada masing masing lekuknya merupakan suatu penanda bahwa ketujuh gelar adat Lampung *Saibatin* tersebut berasal dari Kerajaan Sekala Brak yang merupakan asal-usul/ nenek moyang mereka.

Bentuk *Siger* yang lebih melengkung ke belakang menyiratkan bahwa watak/perangai orang Lampung *Saibatin* lebih halus/lunak dibandingkan dengan Lampung *Pepadun*. Hal ini terlihat dari intonasi nada berbicara suku Lampung *Saibatin* yang lebih halus dan lembut dibandingkan dengan suku Lampung *Pepadun*. Sama halnya dengan *Siger Pepadun*, warna kuning emas pada *Siger* merupakan wujud kebesaran, kemewahan, keagungan, dan berbudi pekerti dari berbudaya masyarakat

Lampung Pepadun yang harus tetap dijaga kelestariannya walaupun terus diterpa arus globalisasi dan modernisasi.

Berbagai penjelasan makna bentuk, warna, dan kegunaan *Siger* dalam masyarakat adat Lampung *Saibatin* mencerminkan bentuk pra-penanganan konflik bagi Suku Lampung *Saibatin* itu sendiri. Keberadaan keenam subsuku beserta keturunan-keturunannya dalam simbolisasi *Siger* yang dianggap sebagai bentuk kehormatan dan keagungan telah menjadikan *Siger* sebagai bentuk pemersatu subsuku Lampung *Saibatin*. Dengan pemaknaan *Siger*, keenam subsuku beserta keturunan di dalamnya merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bahkan rasa senasib sepenanggungan. Keadaan seperti ini akan menghindarkan suku Lampung *Saibatin* dengan berbagai klan didalamnya terlibat konflik horizontal maupun vertikal.

## SIMPULAN

Dari seluruh eksplanasi tentang integrasi masyarakat adat Lampung Pepadun dan *Saibatin* dalam simbolisasi *Siger*, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan sosial budaya di Provinsi Lampung merupakan hal yang sangat vital karena kondisi sosial budaya suku Lampung sendiri majemuk dan tampak terkotak-kotak. Keadaan masyarakat adat Lampung seperti ini sangat rawan untuk terjadi konflik yang memicu disintegrasi bangsa. Diperlukan pemikiran yang bijak dan cerdas untuk dapat melaksanakan prapenanganan konflik yang memicu integrasi tanpa menghilangkan atau meng-anaktirikan eksistensi budaya suku Lampung itu sendiri.

*Siger* (*Pepadun* dan *Saibatin*) merupakan simbol keagungan dan kehormatan masyarakat Lampung yang terus dilestarikan hingga saat ini. Baik *Siger Pepadun*

maupun *Siger Saibatin* memiliki kontribusi vital terhadap integrasi suku, sub suku, maupun keturunan masyarakat di masing-masing wilayah/daerah adat. Dengan adanya *Siger*, masyarakat Lampung Pepadun ataupun *Saibatin* terikat oleh suatu persamaan kebudayaan, silsilah keturunan, bahkan rasa senasib sepenanggungan. *Siger* Lampung *Pepadun* maupun *Saibatin* memiliki persamaan bentuk seperti rumah gadang di Sumatera Barat, ini sejalan dengan asal-usul masyarakat Lampung dari Sekalabrak yang sebelumnya dihuni oleh suku Tumi yang menganut kepercayaan animisme. Selanjutnya, suku ini ditaklukkan dan diislamkan oleh empat orang putera Raja Pagaruyung, yaitu *Umpu Bejalan Di Way*, *Umpu Belunguh*, *Umpu Nyerupa*, dan *Umpu Pernong* dari Sumatera Barat dan menjadi cikal bakal masyarakat Lampung. Dalam *Siger Pepadun* dan *Saibatin* juga terdapat hiasan buah sekala yang mencerminkan bahwa suku Lampung Pepadun ataupun *Saibatin* kesemuanya berasal dari dataran tinggi Sekala Brak. Dengan berbagai persamaan tersebut tak bisa dipungkiri bahwa seluruh masyarakat Lampung itu menurut pemaknaan *Siger* adalah bersaudara.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik.  
2009 *Lampung Dalam Angka*. Pemprov Provinsi Lampung.
- Firman Sujadi  
2013 *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta; Cita Insan Madani.
- P. Soedarno, Dkk.  
1992 *Ilmu sosial dasar buku panduan mahasiswa*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sabaruddin Sa.  
2012 *Lampung pepadun dan saibatin*. Jakarta; Buletin Way Lima Manjau.

Syajono, Hs

1994 *Informasi Singkat Daerah Propinsi Lampung*. Kanwil Depdikbud Tk I Lampung.

Tokoh adat masyarakat suku Lampung Pepadun pada tanggal 23 maret 2015 pukul 15.15 WIB.

Wirawan.

2013 *Konflik Dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta; Salemba Humanika.

Hasil wawancara dengan MZ (gelar adat: *Khadin Darmawan*).

Tokoh adat masyarakat suku Lampung Saibatin pada tanggal 27 maret 2015 pukul 09.30 WIB.

### **Wawancara**

Hasil wawancara dengan SY (gelar adat: *Raja*).